

INTERPRETASI EKOWISATA OLEH PEMANDU WISATA PADA DAYA TARIK WISATA LUMBA-LUMBA DI BALI

INTERPRETATION OF ECOTOURISM BY TOUR GUIDES AT THE DOLPHIN TOURIST ATTRACTION IN BALI

Natalia Sihombing¹, A.A. Gde Raka Dalem², Ida Ayu Astarini¹

Email: sihombingnatalia700@gmail.com;

¹Program Studi Biologi, FMIPA, Universitas Udayana, Bali.

²Lab. Ekologi/Lingkungan, Prodi Biologi, FMIPA & Pusat Unggulan Pariwisata,
Universitas Udayana, Bali; email: raka.dalem@unud.ac.id; sustainablebali@yahoo.com

INTISARI

Ekowisata lumba-lumba merupakan kegiatan pariwisata yang bersifat mengedukasi dan berkaitan dengan pemandu wisata yang memberikan interpretasi, sehingga penelitian ini penting adanya untuk keberlangsungan ekowisata lumba-lumba yang lebih baik. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November sampai Desember 2024 yang bertujuan untuk mengetahui tipe interpretasi, sarana interpretasi serta kualitas interpretasi yang diberikan kepada wisatawan. Metode pengambilan data ialah *accidental sampling* dengan cara melakukan wawancara, observasi langsung, penyebaran kuesioner dan pemeriksaan dokumen terkait. Pemandu yang diwawancarai sebanyak 15 orang dan wisatawan sebanyak 25 orang. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa tipe interpretasi yang digunakan pemandu wisata lumba-lumba di Bali berjumlah tujuh jenis tipe interpretasi yaitu, *guided tour*, *point duty*, *roving interpretation*, *lecture or talk*, *demonstration*, *translator* dan *living history*. Sarana interpretasi yang digunakan berjumlah empat jenis sarana yaitu *print* (100%), lambang/papan tanda *self- guiding* (100%), *handphone* atau media sosial (100%) dan papan interpretasi (100%). Kualitas interpretasi pemandu wisata secara keseluruhan dinilai berdasarkan aspek *knowledge*/Pengetahuan, *skill*/keterampilan dan *attitude*/sikap. Kualitas interpretasi pemandu mendapatkan skor rata-rata yang tergolong dalam kategori baik dengan presentase 76,6 %, dari aspek pengetahuan (*knowledge*) sebesar 81,2%, aspek keterampilan (*skill*) sebesar 99,5% dan aspek sikap (*attitude*) sebesar 75%. Aspek yang lebih unggul ada pada aspek keterampilan sebesar 99,5%, Nilai tersebut mengindikasikan bahwa kualitas interpretasi pemandu wisata lumba-lumba di Bali dikatakan baik.

Kata Kunci: *accidental sampling*, *ekowisata*, *interpretasi*, *Lovina*, *Tanjung Benoa* .

ABSTRACT

Dolphin ecotourism is a tourism activity that is educational and related to tour guides who provide interpretation, so this research is important for the sustainability of better dolphin ecotourism. This research was conducted from November to December 2025 which aims to determine the type of interpretation, means of interpretation and the quality of interpretation provided to tourists. The data collection method is accidental sampling by conducting interviews, direct observation, distributing questionnaires and examining related documents. The guides interviewed were 15 people and 25 tourists. The results obtained in this study indicate that the type

of interpretation used by dolphin tour guides in Bali amounted to seven types of interpretation types, namely, guided tour, point duty, roving interpretation, lecture or talk, demonstration, translator and living history. The means of interpretation used amounted to four types of facilities, namely print (100%), self-guiding signs (100%), cell phones or social media (100%) and interpretation boards (100%). The overall quality of tour guide interpretation is assessed based on aspects of knowledge, skills and attitude. The quality of the guide's interpretation received an average score that was classified in the good category with a presentation of 76.6%, from the knowledge of 81.2%, the skill of 99.5% and the attitude of 75%. The superior aspect is in the skill aspect of 99.5%. This value indicates that the quality of interpretation of dolphin tour guides in Bali is said to be good.

Keywords: *accidental sampling, ecotourism, interpretation, Lovina, Tanjung Benoa*

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan aktivitas bepergian menuju suatu kawasan, baik yang dibangun manusia maupun yang masih alami, serta mencakup budaya yang terdapat di dalamnya. Kegiatan ini bersifat edukatif dan melibatkan partisipasi aktif, dengan maksud untuk menjaga keberlanjutan lingkungan alam serta aspek sosial budaya. (Destrinanda dkk., 2018). Penggunaan kata ekowisata muncul pada Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah. Menurut The International Ecotourism Society (TIES) pada tahun 1991, ekowisata ialah perjalanan menuju kawasan alam dengan tujuan untuk melestarikan lingkungan serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Di Bali, Kantor Kementerian Lingkungan Hidup menyelenggarakan pelatihan dan lokakarya ekowisata untuk wilayah provinsi tersebut pada tanggal 3 - 5 September 2002. Hasil dari kegiatan ini berupa prinsip-prinsip dan kriteria ekowisata daerah Bali. Sembilan prinsip ekowisata yang berhasil dirumuskan dari kegiatan tersebut (Dalem, 2004) adalah sebagai berikut: (1) Peduli, berkomitmen, serta bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam serta melestarikan warisan budaya Bali; (2) Penyedia ekowisata harus menyediakan interpretasi yang memungkinkan wisatawan untuk menikmati alam dan meningkatkan rasa cinta mereka terhadap lingkungan; (3) Kegiatan ekowisata harus berkontribusi secara berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat setempat; (4) Pelaku ekowisata harus sensitif serta menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat local; (5) Semua pihak terkait harus mematuhi peraturan perundang-undang yang berlaku; (6) Pengembangan ekowisata harus didasarkan pada musyawarah dan kesepakatan dengan masyarakat local; (7) Pelaku ekowisata harus memberikan kepuasan yang berkelanjutan kepada konsumen; (8) Pemasaran dan promosi ekowisata harus dilakukan secara jujur serta akurat agar sesuai dengan harapan wisatawan; (9) Sistem pengelolaan ekowisata harus serasi dan seimbang sesuai dengan konsep Tri Hita Karana.

Interpretasi dalam kegiatan ekowisata adalah perwujudan kepedulian dalam memaknai pentingnya alam untuk dimanfaatkan dan dilestarikan sebagai warisan berharga untuk generasi mendatang. Oleh karena itu penilaian suatu interpretasi dikatakan berhasil jika pelaku interpretasi yaitu *tour guide* atau pemandu wisata dapat memahami dan menerapkan hal-hal yang berkaitan dengan kualitas interpretasi. Terdapat tujuh kriteria interpretasi yang digunakan untuk menentukan

kualitas interpretasi menurut Dalem (2004) dan Tinden (2007) yaitu: (1) Interpretasi yang dilakukan sembarangan akan menjadi sesuatu yang sia-sia; (2) Interpretasi merupakan suatu seni yang dapat mengambil beberapa materi seperti *sains*, *history* dan lain-lain; (3) Interpretasi harus sesuai dengan karakteristik wisatawan misalnya pengalaman yang sudah dimilikinya; (4) Suatu interpretasi yang benar dan berhasil harus sesuai dengan kenyataan atau relevan; (5) Suatu interpretasi harus dapat menyeluruh atau lengkap; (6) Interpretasi berperan untuk memprovokasi, bukan memerintah; (7) Interpretasi untuk individu atau grup yang tidak sama harus dibedakan (misalnya interpretasi untuk anak-anak dan orang dewasa).

Bali merupakan kawasan ekowisata yang menawarkan pengalaman wisata yang lengkap serta terpadu, dengan berbagai tempat menarik yang tersebar di seluruh wilayah ini. Salah satu daya tarik wisata terkenal di Bali yang identik dengan wisata bahari adalah Pantai Tanjung Benoa dan Pantai Lovina. Berlokasi di Bali utara, Pantai Lovina menyuguhkan panorama alam yang memukau, mencakup lanskap indah, keindahan bawah laut, serta atraksi lumba-lumba yang menjadi atraksi unggulannya. Sementara itu, Pantai Tanjung Benoa, yang terletak di kawasan Nusa Dua, merupakan destinasi favorit wisatawan untuk menikmati berbagai wisata trirta dan wisata bahari, termasuk atraksi lumba-lumba (Kardini dan Sudiartini, 2020). Lumba-lumba, mamalia laut dalam Famili *Delphinidae*, merupakan fauna yang dilindungi sesuai dengan SK Menteri Pertanian, UU No. 5/1990, serta PP No. 7/1999 (Noerdjito dan Maryanto, 2001), serta Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018. Sebagai anggota ordo Cetacea, lumba-lumba sering melakukan aktifitas seperti *breaching*, melompat ke udara dengan mendahulukan kepala, serta *aerials*, yaitu lompatan tinggi, salto, atau putaran. Lumba-lumba juga melakukan *bowriding*, mengikuti ombak kapal sebagai bentuk permainan (Carwadine, 2000).

Seiring dengan perkembangan pariwisata dan aktivitas manusia di sekitar habitat lumba-lumba, penting untuk meningkatkan kesadaran akan perlindungan lingkungan karena lumba-lumba memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Salah satu metode untuk menumbuhkan kesadaran terkait konservasi serta meningkatkan tingkat kepuasan wisatawan ialah melalui edukasi mengenai lumba-lumba yang disampaikan dengan interpretasi. Dalam hal ini, pemandu wisata memiliki peran utama dalam memberikan edukasi tersebut kepada wisatawan, dengan tujuan membentuk perspektif baru serta memperdalam rasa kepedulian mereka terhadap lumba-lumba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe interpretasi, sarana interpretasi dan kualitas interpretasi yang diberikan oleh pemandu wisata lumba-lumba.

MATERI DAN METODE

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa wisata lumba-lumba di Bali yaitu Pantai Lovina dan Tanjung Benoa (gambar 1). Penelitian ini dilaksanakan dari November hingga Desember 2024. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dengan ketentuan yaitu; diizinkan untuk melaksanakan penelitian di tempat tersebut, ramai pengunjung, serta

terletak pada daerah yang berbeda.



Gambar 1. Lokasi penelitian (peta dari Badan Informasi Geospasial)

Teknik Pengambilan dan Pengumpulan Data

Data yang diambil dan diolah pada penelitian ini ada dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data penelitian pada penelitian ini didapatkan dengan melakukan observasi langsung terhadap obyek yang diteliti, melakukan wawancara, pemeriksaan dokumen, serta pengisian kuesioner kepada pemandu ekowisata lumba-lumba. Pemilihan informan dilakukan secara accidental. Data sekunder pada penelitian ini didapat dari berbagai media dan literatur yang memberikan informasi terkait dengan penelitian.

Observasi dilakukan dengan mengunjungi langsung ekowisata lumba-lumba di Pantai Lovina dan Pantai Tanjung Benoa untuk mencatat data secara sistematis. Wawancara mendalam dilakukan untuk menilai kualitas interpretasi pemandu wisata berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka terkait lumba-lumba. Kuesioner disebarikan kepada 10-20% wisatawan untuk menggali persepsi mereka tentang pemandu wisata, dengan pilihan jawaban dari A (sangat baik) sampai E (sangat kurang). Dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil pengamatan dan wawancara (Widiantari dkk, 2025).

Tabulasi Data dan Penyajian Data

Data hasil wawancara dan kuesioner dalam penelitian ini ditabulasikan yang dimana kelebihan dan kekurangan dari tiap tipe interpretasi, sarana interpretasi dan kualitas interpretasi dijelaskan dalam bentuk deskripsi. Data yang diperoleh kemudian disampaikan dengan menggunakan presentase beserta uraian. Selanjutnya untuk penyajian data tipe interpretasi dan sarana interpretasi, dilakukan perhitungan persentase menggunakan rumus tertentu (Apriska dkk., 2022), sebagai berikut.

Persentase = $\frac{\text{Total jawaban pemandu wisata yang memakai sarana atau tipe interpretasi}}{\text{jumlah total pemandu wisata (informan)}} \times 100\%$.

Penilaian kualitas interpretasi pada penelitian ini diberikan skor dari setiap aspek *knowledge* (pengetahuan), *skill* (keterampilan) serta *attitude* (sikap) dengan acuan jawaban yang sudah disediakan, kemudian selanjutnya dilakukan penghitungan presentasi dengan menggunakan rumus (izaati dkk, 2023) sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar seluruh pemandu}}{\text{Total pertanyaan} \times \text{Jumlah pemandu}} \times 100\%$$

Analisis Data dan Penarikan Kesimpulan

Analisis data pada penelitian ini berupa deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif data disajikan secara sistematis, gambar, karakteristik, pelaku, ciri beserta memberikan informasi mengenai kondisi dan situasi yang diteliti dalam bentuk naratif. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan hasil akhir yang akan menjadi acuan penilaian terhadap para pemandu wisata yang telah diwawancarai. Penilaian terhadap kinerja pemandu wisata dilakukan berdasarkan persentase yang menunjukkan kualitas mereka, dengan kriteria sebagai berikut: jika memperoleh nilai antara 85% hingga 100%, maka hasilnya dianggap sangat baik; nilai antara 75% hingga 84% menunjukkan kinerja yang baik; nilai antara 65% hingga 74% dianggap cukup, sementara nilai di bawah 65% menunjukkan kinerja yang kurang (Apriska dkk., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan observasi selama 4 hari, dengan total durasi sekitar 5 jam 52 menit per hari. Informan penelitian berjumlah 15 orang pemandu wisata, terdiri dari 10 orang pemandu di Pantai Lovina (dari total 50 orang pemandu) dan 5 orang pemandu di Tanjung Benoa (dari total 5 orang pemandu). Karakteristik pemandu wisata berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa 100% informan adalah laki-laki. Rata-rata, informan berusia di atas 30 tahun dan telah bekerja setidaknya selama satu tahun, sementara yang paling berpengalaman telah bekerja lebih dari 20 tahun. Tabel 1 menyajikan tipe interpretasi yang diterapkan oleh pemandu wisata lumba-lumba serta pemandu wisata di kantor mangrove.

Tipe Interpretasi Pemandu Wisata Lumba-Lumba Bali

Tipe interpretasi yang diterapkan pemandu wisata di kawasan wisata lumba-lumba di Bali

berjumlah tujuh jenis tipe yakni, *guided tour* (100%), *point duty* (100 %), *roving interpretation* (100%), *lecture or talk* (100%), *demonstration* (93,3 %), *translator* (93,3%) dan *living history* (40%). Hasil observasi dan wawancara pemandu wisata didapatkan bahwa tipe interpretasi *guided tour*, dan *point duty* sangat sering digunakan karena wisata lumba-lumba sering dikunjungi kelompok dalam jumlah besar.

Tabel 1. Tipe Interpretasi yang Digunakan oleh Pemandu Wisata wisata lumba-lumba di Bali

NO	Tipe Interpretasi	Pemandu Wisata Pantai Lovina		Pemandu Wisata Tanjung Benoa		Total Jawaban Pemandu Wisata dari 15 Informan	
		10 Informan		5 Informan		Jawaban	%
		Total Jawaban	%	Total Jawaban	%		
1	<i>Guide tour</i>	10	100	5	100	15	100
2	<i>Point duty</i>	10	100	5	100	15	100
3	<i>Roving interpretation</i>	10	100	5	100	15	100
4	<i>Lecture or talk</i>	10	10	5	100	15	100
5	<i>Demonstration</i>	9	90	5	100	14	93,3
6	<i>Translator</i>	9	90	5	100	14	93,3
7	<i>Living history</i>	3	30	3	60	6	40
8	<i>Presentation</i>	0	0	0	0	0	0
9	<i>Drama</i>	0	0	0	0	0	0

Tipe *roving interpretation* ini memungkinkan pemandu untuk mengajak wisatawan untuk belajar mengetahui titik penyebrangan yang dilalui oleh lumba-lumba dan belajar mengenai lumba-lumba, kegiatan lumba-lumba, dan habitat lumba-lumba. Kemudian tipe interpretasi *demonstration* sering digunakan karena pemandu wisata menunjukkan bagaimana cara berenang bersama lumba-lumba. Menurut Mak *et al.*, (2010) tipe interpretasi *demonstration* ini sangat penting digunakan dalam suatu ekowisata untuk wisatawan yang ada. Penerapan interpretasi ini tidak hanya sebatas memberikan pelayanan yang baik, tetapi juga bertujuan untuk menumbuhkan kepedulian wisatawan dengan cara melibatkan langsung gerakan hingga mencapai reputasi perjalanan dan memberikan suatu edukasi berupa kesadaran untuk menjaga kelestarian alam serta lingkungan melalui tipe interpretasi dalam pelayanan pemandu wisata.

Tipe *translator* sering digunakan dalam wisata ini karena, berdasarkan wawancara dan observasi dengan pemandu wisata, sebagian besar pemandu tidak menguasai bahasa asing. Oleh karena itu, mereka membutuhkan penerjemah untuk menyampaikan interpretasi yang dijelaskan. Penerjemah ini umumnya adalah pemandu wisata yang dibawa oleh tamu asing untuk menemani mereka ke lokasi wisata lumba-lumba. Beberapa pemandu juga menggunakan tipe *living history* karena dianggap efektif untuk menjelaskan sejarah terkait wisata tersebut. Namun, sebagian besar pemandu belum menerapkan tipe ini, karena kurangnya pengalaman dan pengetahuan mendalam

tentang sejarah wisata, yang dipengaruhi oleh lama masa kerja mereka. Tipe *lecture or talk* juga menjadi salah satu tipe yang sering digunakan pemandu wisata dikarenakan penyampaian interpretasi secara lisan memudahkan mereka dalam menyampaikan informasi. Selain itu, tipe ini tidak membutuhkan banyak peralatan, sehingga lebih praktis digunakan (Izaati dkk., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada Tabel 1. ditunjukkan bahwa tipe interpretasi yang tidak digunakan di wisata lumba-lumba di Bali yaitu *presentation* dan drama, Kedua tipe ini kurang sesuai dengan ekowisata di kawasan wisata lumba-lumba yang berunsur objek laut bebas, karena memerlukan persiapan alat yang banyak dan lebih efektif jika diterapkan langsung di lapangan. Menurut Istighfarah dkk. (2023), tipe interpretasi ini lebih cocok digunakan pada wisata budaya sebagai pertunjukan. Pemandu wisata tidak menggunakan tipe presentasi karena harus mengoperasikan komputer/laptop dan peralatan lain untuk menampilkan *slide show*, hal yang sulit dilakukan karena mereka juga harus membimbing wisatawan dan membawa perahu.

Sarana interpretasi pemandu wisata Lumba-lumba Bali

Sarana interperetasi yang diterapkan oleh pemandu wisata lumba-lumba di Bali berjumlah lima sarana yaitu *print* (100%), lambang/papan tanda *self- guiding* (100%), *handphone* atau media sosial (100%) dan papan interpetasi (100%) (Tabel 2). Sarana *print* yang digunakan oleh pemandu wisata rata-rata menggunakan pamflet dan poster. Sarana *print* digunakan untuk memberikan informasi singkat tentang lumba-lumba dan beberapa ekosistem laut lainnya.

Tabel 2. Sarana interpretasi yang digunakan oleh pemandu wisata lumba-lumba di Bali

NO	Sarana Interpretasi	Pemandu Wisata Pantai Lovina		Pemandu Wisata Tanjung Benoa		Total Jawaban pemandu wisata dari 15 informan	
		10 Informan		5 Informan		Total	%
		Total Jawaban	%	Total Jawaban	%		
1	<i>Print</i> (poster, buku, pamphlet)	10	100	5	100	15	100
2	Lambang/papan tanda <i>self- guiding</i>	10	100	5	100	15	100
3	<i>Observation Hides</i>	0	0	0	0	0	0
4	<i>Handphone</i> dan media sosial	10	100	5	100	15	100
5	Papan interpretasi	10	100	5	100	15	100
6	Rekaman audio	0	0	0	0	0	0
7	<i>Exhibit</i> (galeri, display dan koleksi)	0	0	0	0	0	0
8	Museum	0	0	0	0	0	0

9	Media repeater	0	0	0	0	0	0
10	Portable media player (MP3, dan CD Player)	0	0	0	0	0	0
11	Computer	0	0	0	0	0	0
12	Video melalui support film	0	0	0	0	0	0
13	Slideshow	0	0	0	0	0	0
14	Laser Disc (DVD)	0	0	0	0	0	0
15	Informasi Poles	0	0	0	0	0	0
16	Visitor Center	0	0	0	0	0	0
17	Closed circuit TV	0	0	0	0	0	0

Sarana lambang/papan tanda *self-guiding* digunakan di wisata lumba-lumba di Bali, yang berisi larangan. Papan interpretasi di lokasi ini merupakan sarana interpretasi non-personal atau tidak langsung, yang dapat dilihat dan dipahami sendiri oleh wisatawan. Papan interpretasi di wisata lumba-lumba di Bali berupa aturan-aturan dan larangan terkait wisata tersebut. Sarana interpretasi menggunakan *handphone* serta media sosial ialah salah satu yang paling banyak digunakan di wisata lumba-lumba di Bali. Sarana ini tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga menjadi alat promosi untuk menunjukkan perkembangan lokasi ekowisata tersebut (Widiantari dkk., 2025). Di era digital seperti sekarang, media sosial berbasis teknologi semakin banyak digunakan sebagai fasilitas untuk berbagai kegiatan wisata alam (Pramadika dkk., 2020). Begitu pula dengan penggunaan *handphone*, yang penting untuk mempermudah komunikasi antara pemandu wisata dan wisatawan (Istighfarah dkk., 2024).

Sarana seperti rekaman audio, exhibit, media repeater, portable media, komputer, video melalui film, *slideshow*, dan *laser disc* tidak lagi digunakan oleh pemandu wisata lumba-lumba di Bali, karena telah digantikan oleh *handphone* yang lebih praktis dan memiliki jangkauan lebih luas. Untuk museum, visitor center, dan informasi poles, saat ini belum tersedia di kawasan wisata lumba-lumba di Bali. Menurut beberapa pemandu wisata, hal ini disebabkan oleh fokus objek wisata yang berkaitan dengan aktivitas laut, sehingga sarana tersebut dianggap kurang efektif. Sarana *observation hides* tidak digunakan di wisata lumba-lumba karena tidak memungkinkan melakukan kegiatan berkamuflase di lokasi laut, pemandu mengamati satwa liar dari jarak dekat yang mempermudah pengamatan aktivitas langsung sebagai daya tarik wisata dilakukan dengan cara yang pemandu membawa both secara dekat ke arah munculnya lumba-lumba dan mengajak wisatawan untuk berenang agar dapat melihat lumba-lumba di dasar laut. Selain itu, sarana Closed Circuit TV (CCTV) hanya digunakan untuk keamanan area sekitar, bukan untuk penyampaian interpretasi.

Kualitas Interpretasi Pemandu Wisata Lumba-Lumba Bali

Pemandu ekowisata ialah orang yang memimpin sekelompok wisatawan serta membantu

mereka memahami sejarah alam dan budaya dari lingkungan yang dikunjungi. Dalam menjalankan tugasnya, pemandu ekowisata mengarahkan perjalanan wisata yang bertujuan menumbuhkan apresiasi terhadap budaya dan alam, sekaligus mendorong penerapan praktik-praktik yang mendukung kelestarian ekologi di kawasan tersebut (Sinaga dan Bambang, 2014). Kualitas interpretasi pemandu wisata di wisata lumba-lumba yang ada di Bali dinilai berdasarkan aspek kepribadian, kejujuran, keramahan, kesopanan, serta kepedulian, yang semuanya harus selaras dengan pemahaman mereka mengenai lumba-lumba. Kualitas interpretasi pemandu wisata lumba-lumba di Bali bisa dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kualitas interpretasi yang digunakan oleh pemandu wisata lumba-lumba di Bali

NO	Aspek	Pemandu Wisata Bali	
		15 Orang	
		Total Jawaban	%
1	Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	246	81,2
2	Keterampilan (<i>skill</i>)	149	99,5
3	Sikap (<i>attitude</i>)	120	80
	Skor rata-rata %	86,9	

Penilaian kualitas interpretasi dari ketiga aspek didapatkan bahwa aspek yang lebih unggul ada pada aspek keterampilan sebesar 99,5%, kemampuan pemandu wisata saat melayani wisatawan, seperti kemampuan berbahasa asing, cara pemandu wisata menyampaikan suatu interpretasi kepada wisatawan yang berkunjung, *skill public speaking* yang dimiliki wisatawan sehingga keterampilan wisatawan dalam menangani permasalahan-permasalahan saat di lokasi wisata. *Skill* yang dimiliki seorang pemandu wisata sangat berpengaruh terhadap kepuasan suatu wisatawan (Widiantari dkk., 2025). Berdasarkan hal tersebut, *skill* yang dimiliki oleh pemandu wisata lumba-lumba di Bali tergolong sangat baik, meskipun beberapa pemandu memiliki keterbatasan dalam berbahasa asing, namun hal tersebut dapat diatasi dengan bantuan penerjemah dari wisatawan yang ada.

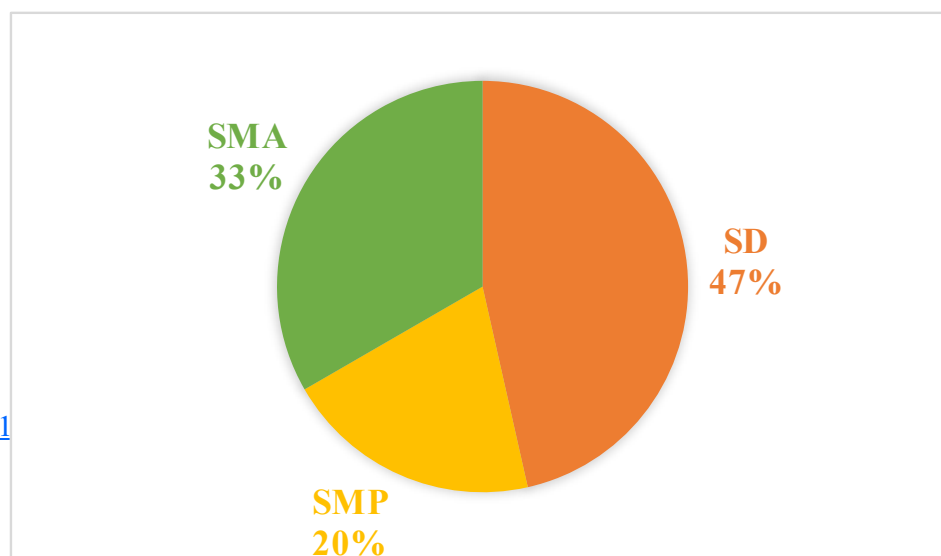
Pemandu wisata di Bali yang pernah mengikuti pelatihan tentang lumba-lumba hanya terdapat dua orang dari 15 orang. Menurut wawancara yang dilakukan terhadap pemandu wisata, seminar dan pelatihan tentang lumba-lumba sangat jarang dilakukan namun jika ada pelatihan tentang lumba-lumba tempat yang menghadiri hanya atasan dan beberapa perwakilan pemandu wisata. Seluruh pemandu wisata tidak memiliki kartu tanda pengenal. Kartu tanda pengenal suatu pemandu wisata sangat penting dimiliki oleh pemandu wisata karena mempermudah wisatawan untuk mengetahui dan menggunakan jasa sebagai pemandu wisata (Apriska dkk., 2022).

Kartu tanda pengenal tidak efektif dipakai dikarenakan aktifitas wisata di laut dimana mereka akan mendampingi wisatawan yang berenang di laut untuk melihat lumba-lumba yang muncul. Pemandu wisata lumba-lumba di Bali yang memiliki sertifikat sebagai pemandu wisata terdapat dua orang. Pemandu wisata adalah seorang yang harus mempunyai sertifikat pemandu sebagai bukti kelulusan dari ujian profesi yang diselenggarakan oleh lembaga atau instansi pariwisata resmi. Selain itu, pemandu wisata juga harus memiliki tanda pengenal (*badge*) yang memberikan hak untuk memimpin perjalanan wisata bagi wisatawan, baik secara individu maupun

dalam kelompok (Suyitno, 2005). Sertifikat pemandu wisata merupakan bentuk pengakuan terhadap kualitas serta kompetensi agar mempermudah dalam melakukan perjalanan wisata seperti keamanan, masalah kenyamanan dan juga etika sehingga pemandu dikatakan telah profesional (Apriska dkk., 2021)

Aspek pengetahuan dinilai berdasarkan pengetahuan yang dimiliki pemandu wisata terkait ekowisata lumba-lumba seperti spesies lumba-lumba, peran lumba-lumba bagi masyarakat, aturan-aturan terkait lumba-lumba hingga pengetahuan pemandu terkait pelestarian lumba-lumba, dan faktor-faktor yang mempengaruhi populasi lumba-lumba. Pada dasarnya seorang pemandu wisata perlu memiliki pemahaman luas mengenai segala aspek yang berkaitan dengan bidang wisata yang mereka tekuni demi kepuasan wisatawan yang berkunjung (Ariani dkk., 2019). Berdasarkan beberapa pertanyaan aspek pengetahuan, pertanyaan yang banyak tidak bisa terjawab oleh pemandu wisata terdapat pada pertanyaan terkait ekowisata secara umum. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman pemandu wisata dalam mengikuti seminar atau pelatihan ekowisata, yang mengakibatkan keterbatasan pengetahuan mereka tentang ekowisata secara umum. Kurangnya wawasan serta informasi mengenai ekowisata dari pihak pemandu wisata dapat berpengaruh terhadap pengalaman wisatawan yang datang berkunjung (Apriska dkk, 2022).

Kualitas aspek *attitude* (sikap) dinilai berdasarkan sikap pemandu wisata terhadap wisatawan, pelayanan yang diberikan, cara berbicara, memperhatikan apakah ada kalimat perintah saat menyampaikan interpretasi, tingkah laku, sikap menolong, hingga cara berpakaian. Menurut Jumail (2017), kualitas suatu pemandu wisata sangat ditentukan oleh sikap seperti sikap bersahabat atau *friendly*, menghindari kalimat perintah, menghindari permasalahan yang membuat perdebatan antara wisatawan dan pemandu, suka membantu, berpakaian rapi, dan memiliki sifat yang sabar. Berdasarkan hasil penelitian kualitas aspek sikap (*attitude*) pemandu wisata lumba-lumba di Bali memiliki nilai yang paling kecil hal ini dikarenakan saat observasi di Pantai Tanjung Benoa, tidak ditemukan interaksi antara wisatawan dan pemandu karena wisata dolphin tour tidak beroperasi, sehingga beberapa data terkait kualitas sikap tidak dapat diperoleh. Pelayanan yang diberikan seorang pemandu wisata dapat menjadi suatu pengalaman baik wisatawan dalam suatu lokasi wisata. Selain aspek *knowledge*, *skill*, dan *attitude* di atas, kualitas interpretasi juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman kerja dan pendidikan pemandu. Pendidikan yang baik mampu memperluas wawasan serta penentu sikap seseorang pemandu (Runtuwu dkk., 2019). Pendidikan pemandu wisata lumba-lumba di Bali dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pendidikan Terakhir Pemandu Wisata Lumba-Lumba di Bali

Pendidikan merupakan hal sangat penting dalam suatu ekowisata, tanpa adanya pendidikan ekowisata tidak akan terbentuk dengan sempurna (Istighfarah dk., 2024). Selain itu, tingkat pendidikan mencerminkan wawasan serta pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pemandu. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang dicapai, semakin luas pula cara berpikir seseorang. Hal ini juga berpengaruh terhadap posisi sosial ekonomi individu dalam masyarakat (Prayitno dkk, 2014). Menurut Fajar dkk. (2021), pendidikan dapat meningkatkan kualitas yang disajikan seseorang pemandu kepada wisatawan, baik sikap atau karakter hingga pengetahuan seseorang pemandu wisata. Jenjang pendidikan terbanyak yaitu jenjang SD, tetapi pemandu wisata lumba-lumba di Bali memiliki *skill* yang sangat baik dan *attitude* yang baik.

Kualitas interpretasi seseorang pemandu dapat menentukan kepuasan wisatawan yang dilayani (Purwaningsih, 2013). Presepsi atau kepuasan wisatawan juga menjadi salah satu pendukung kualitas interpretasi. Kualitas interpretasi yang tinggi mampu mempengaruhi persepsi wisatawan terhadap daya tarik dari objek wisata yang mereka kunjungi (Istighfarah dkk., 2024).

Dari beberapa pernyataan tersebut ada aspek yang menentukan kualitas interpretasi pemandu wisata lumba-lumba di Bali yaitu presepsi serta kepuasan wisatawan. Pada penelitian ini jumlah wisatawan yang menjadi responden pengisian kuesioner di lokasi Pantai Lovina sebanyak 25 orang wisatawan (23 wisatawan lokal dan 2 wisatawan asing). Pada saat penelitian wisatawan asing sangat susah untuk dijadikan sebagai responden dikarenakan pada saat penelitian wisata asing yang ada berasal dari China dan mereka tidak dapat menggunakan bahasa Inggris. Menurut pemandu yang ada bahwa wisatawan asing lebih menggemari bahasa mereka dan menggunakan *guide* sebagai penerjemah mereka. Hal ini menjadi kendala dalam penelitian yaitu kesulitan untuk mencari wisatawan asing.

Sementara itu, pada lokasi Tanjung Benoa tidak mendapatkan wisatawan sebagai responden pengisian kuesioner karna saat penelitian berlangsung, ekowisata lumba-lumba di Tanjung Benoa dalam kondisi tidak ada lumba-lumba. Hal tersebut juga menjadi salah satu kendala dalam penelitian yaitu kesulitan mendapatkan wisatawan. Menurut pemandu wisata di Tanjung Benoa, lumba-lumba sudah tidak muncul lagi karena perubahan kondisi pantai yang kini dipenuhi aktivitas *watersport*, yang membuat lumba-lumba merasa terancam dan berpindah tempat. Selain itu, penangkapan ikan dan cumi-cumi oleh nelayan secara terus-menerus juga mengurangi sumber makanan bagi lumba-lumba. Berdasarkan 25 orang wisatawan, diperoleh bahwa jawaban terhadap kualitas pelayanan pemandu wisata di ekowisata lumba-lumba sebagian besar pertanyaan mendapatkan persentase yang lebih tinggi pada golongan sangat baik. Pada kuesioner ini skor terbaik yaitu pertanyaan terkait penggunaan bahasa pemandu dengan persentase 68% dan pemberian informasi rtika budaya Bali dengan persentase 65%.

Pendapat wisatawan sangat sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas pemandu wisata, sehingga di masa mendatang dapat memberikan layanan yang lebih optimal (Putra dkk., 2017). Oleh karena itu, sangat diperlukan sikap dan perilaku yang baik dan profesional agar dalam memberikan pelayanan sehingga wisatawan merasa puas sebagai konsumen yang nantinya berpengaruh terhadap kualitas dari pemandu wisata (Istighfarah dkk, 2024). Wisatawan yang datang

ke kawasan ekowisata lumba-lumba Bali biasanya menikmati ekowisata yang ada seperti *snorkeling*, *watching dolphin* dan *see sunrise, dolphine under water* dan *fishing*. Oleh karena itu pemandu wisata di kawasan Pantai Lovina disarankan memiliki pengetahuan yang luas dan *soff skill* untuk komunikasi yang baik. Keterampilan komunikasi yang baik sangat penting dalam pariwisata, terutama bagi pemandu wisata yang berinteraksi dengan wisatawan dari berbagai latar belakang budaya. Komunikasi efektif dapat meningkatkan kepuasan wisatawan, loyalitas terhadap destinasi, dan menciptakan promosi positif melalui rekomendasi dari mulut ke mulut (Wesley dkk., 2017; Leclerc dan Martin, 2004).

SIMPULAN

Tipe interpretasi yang digunakan pemandu wisata di kawasan wisata lumba-lumba di Bali berjumlah tujuh jenis tipe interpretasi yaitu, *guided tour* (100%), *point duty* (100 %), *roving interpretation* (100%), *living history* (40%), *demonstration* (93,3 %), *translator* (93,3 %) dan *lecture or talk* (100%). Sarana interpretasi yang digunakan oleh pemandu wisata lumba-lumba di Bali berjumlah empat sarana yaitu *print* (100%), lambang/papan tanda *self-guiding* (100%), *handphone* atau media sosial (100%) dan papan interpretasi (100 %). Kualitas interpretasi dari wisata lumba-lumba di Bali mendapatkan skor rata-rata yang tergolong dalam kategori sangat baik dengan presentasi 86,9 %, dari aspek pengetahuan (*knowledge*) sebesar 81,2%, aspek keterampilan (*skill*) sebesar 99,5% dan aspek sikap (*attitude*) sebesar 80%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa kualitas interpretasi pemandu wisata lumba-lumba di Bali tergolong baik.

SARAN

Kualitas interpretasi dari pemandu wisata di kawasan wisata lumba-lumba sudah masuk ke dalam kategori baik, namun dapat ditingkatkan kembali agar wisatawan puas berkunjung ke tempat wisata yang dituju dan memberikan kesan yang lebih baik. Adapun saran bagi penelitian selanjutnya yang tertarik meneliti tentang interpretasi ekowisata adalah jika mencari data, diusahakan bekerja sama di lembaga yang berkaitan dengan pemandu wisata untuk mempermudah mendapatkan data.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada I Made Saka Wijaya, Ni Luh Watiniasih dan I Ketut Putra Juliantara yang telah memberikan dukungan serta saran selama penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriska, N. K. S., Dalem, A. A. G. R., dan Suartini, N. M. 2022. Interpretasi Ekowisata Oleh Pramuwisata (Pemandu Wisata) Pada Daya Tarik Wisata Kupu-Kupu Di Bali. *Simbiosis*. 10(1): 1-26.
- Ariani, S., Setianingsih, T., Qomariyah, S. S., Nafisah, B. Z., dan Hanan, A. 2019. Pelatihan Pemandu Wisata Bagi Siswa Jurusan Pariwisata di SMKN 1 Batu Layar Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(2):61-66.
- Carwardine, M. 2000. *Smithsonian handbook: Whales, dolphins, and porpoise*. Dorling

- Kindersley Publishing, Inc.* New York. 256 h
- Dalem, A. A. G. R. 2004. Merumuskan prinsip-prinsip dan kriteria ekowisata daerah Bali. *Jurnal Lingkungan Hidup: Bumi Lestari*. 4(2): 11-24.
- Destrinanda, H., Yoswaty. D., dan Zulkifli. Z. 2018. Kajian potensi ekowisata bahari di Pulau Pandang Kecamatan Tanjung Tiram Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Perikanan & Ilmu Kelautan*. 5(2), 1-14.
- Fajar, D. A., Susanto, dan Sidqi, M. F., 2021. Pendamping wisata pendidikan (Edu-wisata) untuk peningkatan kualitas pemandu wisata berbasis pendidikan karakter dan kearifan local Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan Paska Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional UNIMUS Vol. 4 (2021): 2281-2292.
- Istighfarah, A., Dalem, A. A. G. R., dan Ginantra, I. K. 2024. Interpretasi Ekowisata Oleh Pemandu Wisata di Kawasan Pariwisata Ubud. *Simbiosis*. 12(1): 42-51.
- Izaati, I. A., Dalem, A. G. R., dan M. Joni. 2023. Interpretasi Ekowisata Oleh Pemandu Wisata/Pramuwisata Pada Daya Tarik Wisata Mangrove Tour Di Bali Interpretation Of Ecotourism By Tour Guide On Mangrove Tour Attractions In Bali. *SIMBIOSIS*. 11(2): 138-148.
- Jumail, M. 2017. Teknik Pemandu Wisata. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Kardini, N. L., dan Sudiartini. N. W. A. 2020. Faktor Yang Mempengaruhi Daya Tarik Wisatawan Dalam Pengembangan Pariwisata Bahari Di Pantai Tanjung Benoa. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 3(1): 106-125
- Leclerc, D., & Martin, J. N., 2004. Hal. 11. Wisata Memandu Komunikasi Datang Kekecewaan: Perancis, Jerman dan Amerika Turis Ion persepsi. *Jurnal Internasional Hubungan Antar Budaya*. 28(4), 181-200.
- Mak, A. H., Wong K. K., and Chang, R. C. 2010. *Factors Affecting the Service Quality of the Tour Guiding Profession in Macau*. *International Journal of Tourism Research*. 12(3):205-218.
- Noerdjito, M., dan Maryanto, I. 2001. Jenis-jenis hayati yang dilindungi perundang-undangan Indonesia . Cibinong: Balitbang Zoologidan The Nature Conservancy. P.17.
- Pramadika, N. R., Tahir, R., Rakhman, C. U., Nugraha, A., dan Andrianto. 2020. Perancangan Media Interpretasi Wisata Budaya Dalam Rangka Meningkatkan Motivasi Pengalaman Berkunjung Wisatawan Di Daya Tarik Galeri 16- Indonesian Bamboo Society. *Tourism Scientific Journal*. 6(1):1-10.
- Prayitno, W., Zulfan, S., dan Tengku, N. 2014. Hubungan Pengetahuan, Persepsi dan Perilaku Petani dalam Penggunaan Pestisida pada Lingkungan di Kelurahan Maharatu Kota Pekanbaru. *Skripsi Ilmiah*. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup University Press. Surakarta
- Purwaningsih, R. M. 2013. Pengaruh Kualitas Pelayanan Pemandu Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan di Candi Prambanan Tinjauan Khusus pada Kemampuan Berbahasa Verbal. *Jurnal Nasional Pariwisata*. 5(3): 146-153.
- Putra, I. B. P. S., I. M. K. Negara., dan N. M. S. Wijaya. 2017. Persepsi Wisatawan Terhadap Kualitas Pelayanan Pramuwisata di Bali. 5(1):24-39
- Runtuwu, S. M., Mananeke L., dan Sendow. G. M. 2019. Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Layanan Tour Guide. *Jurnal EMBA*. 7(2):2551-2560.
- Sinaga, E. K. dan Bambang. S. U. 2014. Kualitas pelayanan pemanduan ekowisata di taman nasional tanjung puting kabupaten kotawaringin barat kalimantan tengah. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 11(1), 7-23.
- Suyitno. 2005. *Pemandu Wisata (Tour Guiding)*. Graham Ilmu. Yogyakarta.

- TIES. 1990. *The International Ecotourism Society, Fact Sheet: Global Ecotourism*. Washington, DC, USA. <http://www.ecotourism.org>.
- Tilden, F. 2007. *Interpreting our heritage (3rd ed.)*. The University of North Carolina Press, Chapel Hill, NC-USA.
- Tilden, F., and Wallim. 2008. *Interpretive our Heritage*. The university of North Carolina. Press, Chapel Hill, NC-USA.
- Wesley, S. C., Jackson, V. P., & Lee, M. 2017. The perceived importance of core soft skills between retailing and tourism management students, faculty and businesses. *Employee Relations*. 39(1), 79-99.
- Widiantari, M, Dalem, A.A.G.R., dan Sundra, I. K., 2025. Interpretasi ekowisata oleh pemandu wisata (pramuwisata) pada daya tarik ekowisata penyu di Bali. *Simbiosis XIII*(1): 117-129.